

NEO-MODERN CAPITALISM 4.0 'NEW FACE' OF DIALECTICS AND MATERIALISM KARL MARX

Yohanes Alfrid Aliano

alfridyohanes@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Abstract

This article discusses changes in the economy in particular in the world of work as a result of the industrial revolution 4.0. The terms digital revolution and era erupted due to the proliferation of computerization and automation in all areas of life. The industrial revolution 4.0 changes the way of activities in the time scale, scope, complexity, and transformation of previous life events. Humans will be faced with global uncertainty that continues to change. Humans should be able to predict times that are changing very rapidly in order to be able to cope with rapidly developing technological changes in accordance with their existence. The method in this article uses a library analysis of the influence of the industrial revolution 4.0 with a comparison of the dialectic and historical materialism of Karl Marx. Marx's philosophy states that his work of social class becomes the benchmark for Marx giving ideas about the development of the working economy. The influence of revolution 4.0 on economic factors in work seems no longer recognized with the social class system. However, indirectly the influence of technological developments caused the world of work to be controlled by capitalists who destroy the world. Society has now been facilitated by various media technologies and open economic policies that will independently improve economic prosperity. Therefore, it is necessary to have critical awareness of every human being to shield the domination of modern capitalism for the good of living together.

Keywords: digital, technology, change, global, social class

Abstrak

Artikel ini membahas perubahan di bidang ekonomi secara khusus di dunia kerja akibat dari pengaruh revolusi industri 4.0. Istilah revolusi digital dan era disrupsi muncul akibat terjadinya proliferasi komputerisasi dan otomatisasi pengukuran semua bidang kehidupan. Revolusi industri 4.0 mengganti cara beraktivitas dalam skala waktu, ruang, lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari peristiwa hidup sebelumnya. Manusia akan dihadapkan pada ketidakpastian global yang terus menerus mengalami perubahan. Manusia seharusnya dapat memperkirakan masa depannya yang berubah sangat cepat agar mampu mengatasi perubahan teknologi berkembang pesat sesuai dengan eksistensinya. Metode dalam artikel ini menggunakan analisis kepustakaan pengaruh revolusi industri 4.0 dengan perbandingan filsafat dialektika dan histori materialisme Karl Marx. Filsafat Marx

menyatakan perbedaan kelas sosial menjadi tolok ukur bagi Marx dalam memberi gagasan tentang perkembangan ekonomi kerja. Pengaruh revolusi 4.0 terhadap faktor ekonomi dalam kerja saat ini tampaknya tidak lagi mengenal sistem kelas sosial. Namun, secara tidak langsung pengaruh perkembangan teknologi menyebabkan dunia kerja dikendalikan oleh kaum kapitalis yang membobrok dunia. Masyarakat kini telah dipermudah oleh berbagai media teknologi dan kebijakan ekonomi secara terbuka yang akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara mandiri. Oleh karenanya diperlukan kesadaran kritis setiap manusia untuk mentameng denominasi kapitalisme modern demi kebaikan hidup bersama

Kata kunci: digital, teknologi, perubahan, global, kelas sosial.

1. PENDAHULUAN

Kerja menjadi permasalahan yang telah meradikal dalam kehidupan manusia. Sebaliknya, ekonomi memberikan sumbangsih yang signifikan dalam mensejahterakan kebutuhan hidup manusia. Berbagai permasalahan kerap kali terjadi sebagai akibat dari adanya ketidakadilan ekonomi antara kaum miskin, terpencil, hingga kaum buruh berkenaan dengan kebijakan kaum borjuis sebagai pemilik industri di dunia ini secara mengglobal.

Aliansi kerja yang terjadi dalam filsafat Marx dengan adanya pembagian kelas sosial antara kaum buruh dan proletariat menimbulkan pertanyaan besar masihkah sistem kelas sosial ini berlaku di era revolusi industri yang semakin modern ini? Permasalahan yang terjadi saat ini, bahwa dunia kerja masih menjadi permasalahan besar antara kaum buruh dan kaum pemilik industri.

Berbagai permasalahan yang terjadi tersebut menyangkut, upah minimum kerja, penggajian, dan peningkatan kesejahteraan secara merata. Dalam hal ini keuntungan dan kesejahteraan seharusnya berlaku adil baik antara kaum buruh atau masyarakat menengah ke bawah dengan masyarakat kaum borjuis di era modern ini. Revolusi yang terjadi saat ini masih terasa asing di mata masyarakat terkhusus masyarakat menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan yang masih rendah. Pemahaman akan revolusi industri dengan perkembangannya yang pesat berkenaan dengan filsafat dialektika dan histori materialisme Karl Marx akan membuka jawaban akan pentingnya peningkatan kesadaran akan pemanfaatan perkembangan teknologi yang berkembang pesat ini secara kreatif, inovatif, efisien dan efektif demi kesejahteraan ekonomi mandiri.

Revolusi berarti suatu perubahan ketatanegaraan menyangkut pemerintah atau keadaan sosial yang dilakukan dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan, dengan perencanaan maupun tanpa perencanaan. Perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang tertentu seperti ekonomi, sosial, politik, budaya, dan sebagainya. Perubahan ini menyangkut hal-hal pokok demi kesejahteraan hidup masyarakat. Sedangkan industri dapat diartikan sebagai perubahan radikal dalam usaha

mencapai produksi dengan mesin-mesin, baik untuk tenaga penggerak maupun tenaga pemroses.

Lalu apa itu pengertian revolusi industri 4.0? Klaus Martin Schwab mengatakan bahwa saat ini manusia berada pada awal sebuah revolusi yang secara mendasar mengubah cara hidup, cara bekerja, dan cara berhubungan satu sama lain. Perubahan tersebut sangat dramatis dan terjadi dalam kecepatan eksponensial.¹ Dengan kata lain perubahan ini merupakan perubahan yang sangat drastis.

Salah satu keunikan dan karakter dari penyebab adanya revolusi industri 4.0 ini, adalah sistem pengaplikasian kecerdasan buatan atau *artificial intelligence*. Teknologi dan pendekatan baru yang menggabungkan dua kekuatan besar dalam digital dan biologi secara fundamental tersebut akan mengubah pola hidup dan interaksi manusia.²

Tantangan revolusi industri 4.0 ini terdiri dari beberapa hal berikut yang perlu diperhatikan: pertama, inovasi dan ekosistem; kedua, tenaga kerja terpercaya; ketiga, investasi pada teknologi; dan keempat diversifikasi. Penganalisisan mengenai tantangan dan peluang yang baik akan mencegah dampak kehidupan di masyarakat yakni permasalahan pengangguran yang hingga saat ini menjadi penyebab yang menghambat peningkatan kesejahteraan ekonomi mandiri.³

Bagaimana dengan teori Karl Marx? Karl Marx adalah seorang filosof, sosiolog, politisi, aktivis, dan seorang filosof ekonomi yang berasal dari Jerman. Marx berpendapat bahwa buah dari gagasannya merupakan langkah sebagai kritik politik ekonomi dan perspektif kaum proletar yang kemudian dikenal dengan filsafat kritis. Tentang das kapital sendiri, pada dasarnya ia menjelaskan tentang pemahaman filosofi keadilan sosial dengan mengambil kasus ketidakadilan dalam bidang ekonomi. Permasalahan akibat dari ketidakadilan ekonomi ini, menjadi penyebab problematika dalam masyarakat yang hingga kini menjadi permasalahan global yang harus terus diatasi.

Teori Marx berakar dari disposisi intelektual yang terjadi pada abad ke-19. Menurut Marx sejarah manusia adalah proses ilmiah. Seperti realitas yang lain, sejarah dapat menjadi sarana studi ilmiah dalam mengatasi problem di dunia ekonomi. Hal ini berarti permasalahan ekonomi yang terjadi pada masa lalu tersebut dapat dikaji, ditelaah dan diatasi pada saat ini pula. Dengan studi ilmiah, dimungkinkan menentukan setiap makna, pola, dan kecenderungan keadilan dalam sejarah dalam skala sejarah dunia. Marx dengan pengaruh filsafat Jerman tentang dialektika dan materialisme tersebut, dipengaruhi oleh dua filosof terkemuka yang

¹ Klaus MartinSchwab, *The fourth industrial Revolution*, (New York: Crown Business, 2017).

² R.R., Tjandrawinata, *Industri 4.0: Revolusi Industry Abad Ini dan Pengaruhnya Pada Bidang Kesehatan Dan Teknologi*, *Jurnal Medicinus*, Vol 29, no. 1, edisi April, 2016.

³ D. Irianto, *Industry 4.0: The Challenges of Tommorrow Disampaikan Pada Seminar Nasional Teknik Industry*, (Batu-Malang, 2017).

memiliki pengaruh besar dalam pemikiran Marx yakni dialektika Hegel dan materialisme Feurbach.⁴

Pola perkembangan dan pemikiran Marx dengan adanya pembagian kelas sosial sebagai wujud adanya perbedaan tingkat kemandirian ekonomi antara kaum poletariat dan kaum borjuis membuat penulis mengambil fokus permasalahan dengan memperhatikan bagaimana tahapan perkembangan revolusi industri? Siapakah Karl Marx? Bagaimana munculnya filsafat Karl Marx tentang dialektika dan histori materialisme terhadap ekonomi kerja? Apa relevansi pengaruh revolusi industri 4.0 dan hubungannya dengan pemikiran filsafat Karl Marx?

2. Sejarah Revolusi Industri

Secara hakiki revolusi industri merupakan sebuah perubahan radikal dalam pola hidup bersama umat manusia secara teknologis sebagai konsekuensi langsung dari aneka penemuan dan karya cipta dalam bidang ilmu-ilmu dan dan pengetahuan. Revolusi yang berciri teknologi tersebut telah meresap ke dalam semua aspek kehidupan manusia, mulai dari bidang ekonomi-bisnis, dunia kerja, informasi, komunikasi dan transportasi hingga meresap ke bidang sosial, politik, pertahanan dan keamanan.

Revolusi industri tidak terjadi secara kebetulan atau secara untung-untungan melainkan terjadi secara mengalir melalui tanggapan yang serius, sistematis, dan terukur terhadap beragamnya problematika, peluang hidup, dan kesempatan yang hadir dalam kehidupan manusia secara hakiki atau dalam masyarakat dalam skala ruang dan waktu tertentu. Secara periodis seperti yakinkan oleh Klaus Schwab, bahwa perkembangan Revolusi industri dapat dibedakan dalam empat periode utama. Pembedaan itu secara jelas didasarkan pada perangkat teknis yang sudah mendominasi di seluruh gerak sepanjang sejarah umat manusia secara umum dan aktivitas dinamis progresif dunia industri dari waktu ke waktu.⁵

Revolusi industri tahap pertama bermula pada tahun 1760 sampai tahun 1840. Ciri yang mendasar dari revolusi industri pada tahapan pertama ini adalah penemuan mesin uap dan pembangunan sarana transportasi secara bersinergi. Dengan kata lain kehadiran mesin uap ini, mengubah secara radikal cara dan pola kerja manusia yang telah mengandalkan keterampilan pekerja atau proses produksi dan meningkatkan secara maksimal hasil yang diperoleh atau hasil produksi. Selain itu, revolusi industri tahap ini mengubah juga secara fundamental pergerakan penduduk baik di desa maupun di kota.

⁴ Irzum Fariyah, Filsafat Materialism Karl Marx (Epistemology Dialectical and Historical Materialism).” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* Vol 3. no.2 (Desember 2015): 432.

⁵ Valentinus Saeng, *The Fourth Industrial Revolution: Quo Vadis Agama dengan Tuhannya?* Seri Filsafat dan Teologi 29, no.28, 2019, hlm. 29.

Pembangunan sarana transportasi seperti di jalan raya, dan jalur kereta api membuat pergerakan masyarakat menjadi lebih dinamis, cepat dan mudah, sehingga dalam pelaksanaannya menghemat waktu, tenaga, dan biaya yang lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain, revolusi industri pada tahap pertama ini berhasil mengubah hidup manusia dalam segala dimensinya secara radikal terutama kesulitan meringkas jarak, mempersingkat waktu, dan meringankan beban kerja.⁶

Revolusi tahap kedua berawal dari abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Ciri utama dalam tahap kedua ini adalah penemuan dan pemanfaatan listrik serta kehadiran mesin-mesin industri yang lebih canggih. Dampak langsung yang dapat dirasakan oleh manusia dari penemuan dan penggunaan listrik serta mesin-mesin semakin canggih adalah peningkatan daya produksi di dalam dunia kerja industri. Pada revolusi tahap kedua ini, seluruh hidup manusia mengalami perubahan yang jauh lebih hebat, canggih dan modern daripada tahap pertama revolusi industri. Perubahan yang hebat itu bukan hanya pada tataran kuantitas dan kualitas, melainkan pada dampak yang telah ditimbulkannya.⁷ Penemuan dan penggunaan listrik membuat batas-batas alamiah seperti siang dan malam, kerja dan istirahat, sakit dan sehat, mesin *on* dan *off* yang menjadi tidak relevan. Oleh karena itu, jangan heran bila tingkat produktivitas kerja dalam dunia industri melonjak sebegitu tajam dan kualitasnya secara terus-menerus meningkat.

Revolusi industri pada tahap ketiga berlangsung dari tahun 1960-an sampai dengan tahun 1990-an yang ditandai dengan kehadiran komputer, internet, dan teknologi semikonduktor atau era revolusi teknologi informasi digital tahap pertama. Dari sudut mekanis, mesin yang dihasilkan peradaban teknologis di era 60-an hingga era 90-an semakin kompleks dan berdaya kerja tinggi, sehingga hasil produksinya menjadi jauh lebih luar biasa. Pada saat yang bersamaan itu juga, dunia ilmu pengetahuan mengembangkan nanoteknologi yang kemampuan kerjanya tidak kalah hebat dibandingkan dengan mesin-mesin berukuran besar hingga raksasa. Selain itu juga, pada tahap ketiga ini berkembang pula teknologi semikonduktor yang banyak digunakan dalam bidang elektronika dan menjadi struktur dasar bagi teknologi komputer dan teknologi komunikasi.⁸

Sejak tahun 1960-an, berkat penelitian sebuah riset yang begitu sistematis dan metodis, kontinyu dan lebih mendalam, teknologi komunikasi massa berkembang lebih pesat. Penemuan berbagai sarana komunikasi dan inovasi di bidang teknologi informasi-komunikasi berjalan sangat cepat. Berbagai aplikasi yang seperti radio, telepon, telegram, *faximile* dan televisi, khazanah hidup manusia itu kemudian diperkaya dengan kehadiran komputer, telepon seluler, *smartphone* yang memuat di dalamnya radio, mesin ketik, telegram, *faximile*, televisi, kamera foto dan video, dan komputer. Semuanya itu menyatu dalam satu alat teknis saja.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid., hlm. 30.

⁸ Ibid., hlm 30.

Penggunaan dan kegunaan media informasi memungkinkan komunikasi dan beragam aplikasi media sosial dapat berjalan maksimal. Maka, tidak salah bila banyak pemikir pada tahap pertama revolusi informasi dan komunikasi.⁹

Revolusi industri 4.0 dimulai pada tahap awal abad ke-21 ini yang telah dibangun di atas revolusi digital yang kemudian ditandai dengan adanya internet yang tersedia di mana-mana dan bergerak secara dinamis. Dengan bercirikan beragam sensor yang semakin kecil, namun bertenaga dan semakin murah dan mudah dijangkau serta *inteligensi artificial*, mesin-mesin pembelajaran dan *big data*. Meskipun secara fisik teknologi digital di era revolusi industri 4.0 ini mirip dengan tahap ketiga revolusi industri, yaitu memiliki perangkat keras komputer, perangkat lunak dan jaringan, namun perangkat teknis semakin rumit, terintegrasi dan mengubah secara radikal hidup manusia dalam segala dimensi kehidupan manusia.

3. Dialektika dan Materialisme Historis Karl Marx

Marx menyebut pemikirannya sebagai kritik politik ekonomi dari perspektif kaum proletariat yang kemudian dikenal sebagai filsafat kritis. Pemikiran Marx yang terkenal yakni ketidakadilan dalam ekonomi.¹⁰ Imajinasi sosialisme Marx untuk mewujudkan masyarakat tanpa kelas, tanpa penindasan, dan tanpa aliansi masih selalu diperdebatkan bahkan hingga saat ini meskipun dunia telah banyak memiliki perkembangan dari segi teknologi, informasi, dan komunikasi yang memadai. Menurut Marx sosialisme adalah produk materialisme dialektis dan histori materialisme.¹¹ Marx menerima gagasan formal dialektika yang mengalami banyak perdebatan pada zamannya, tetapi menolak level idealistis dalam teorinya. Marx juga dipengaruhi filsafat Jerman dialektika Hegel dan materialisme Feuerbach.¹² Marx juga diilhami oleh sosialisme dan revolusi besar yang terjadi di Prancis seperti St. Simon dan Proudhon.¹³ Ia sangat terkesan dengan aliran sosialis Saint-Simon dari Prancis yang berkembang di Jerman. Permasalahan yang dijelaskan oleh Marx, yaitu 1) teori perjuangan kelas 2) teori dialektika /histori materialisme dan 3) teori nilai lebih.¹⁴

Revolusi besar kemanusiaan memang terjadi di Prancis, tetapi Marx adalah orang yang pertama kali mengkaji dan menganalisisnya secara mendalam. Pembagian kelas sebagai akibat adanya kejadian revolusi Prancis memang begitu

⁹ Ibid., hlm. 31.

¹⁰ Irzum Farihah, Op.cit., 432.

¹¹ Mariani Ana. *Karl Marx dan Imajinasi Sosialisme, dalam Filsafat Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media, 2013), hlm. 171.

¹² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial, diterjemahkan oleh Alimandan, dari The Sociology of Social Change*, (Jakarta: Prenada, 2014), hlm. 182.

¹³ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana. 2015), hlm. 56.

¹⁴ I.B., Wirawan, 2015, *Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group), hlm 9.

transparan di mata Marx. Revolusi itu sendiri bagi Marx adalah periode transisi politik antara kedua masyarakat yang dikenal dengan masyarakat proletar dan masyarakat borjuis. Ketiga sumber filsafatnya memberikan pengaruh besar bagi Marx sampai ia mampu menetapkan teori kelasnya yang terkenal yakni kelas borjuis yang melawan kelas proletar.¹⁵

Tujuan utama ajaran Marxisme yaitu mendudukkan masyarakat tersebut khususnya kaum buruh pada martabat dan kekuasaannya. Artinya keadilan dalam memenuhi kebutuhan hidup secara merata hendaknya yang diutamakan adalah bagi mereka yang mengalami tingkat kemiskinan yang masih sangat rendah. Sedangkan untuk mencapai tujuan tersebut, perlu diadakan perubahan dalam sistem sosial secara besar-besaran yang dikenal dengan istilah revolusi. Melalui revolusi maka segala bentuk penindasan, ketidakadilan aliansi yang sumber utamanya dari alat produksi secara pribadi yang dimiliki oleh kaum borjuis dapat dihapuskan.

Dalam paradigma ini hendak dinyatakan bahwa terjadinya pemerataan dalam perekonomian yang saling menguntungkan. Dengan adanya revolusi maka manusia akan semakin dipermudahkan dalam mencapai kemandirian ekonomi. Revolusi yang berkembang secara teknologis dan modern yang disertai dengan berbagai kemudahan dalam mengakses dunia kerja akan membantu kaum proletariat memenuhi kebutuhannya tanpa harus mengalami tekanan dari kaum borjuis secara meradikal.

Secara hakiki materialisme yang dimaksud adalah menolak semua hal bersifat materiil. Sistem cara berpikir ini menjadi terkenal dalam bentuk paham materialisme dialektika Karl Marx.¹⁶ Marx memandang bahwa hanya dalam kerja ekonomi itulah manusia akan mengubah dunia secara lebih maju lagi. Materialisme historis berpendapat bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kedudukan materi dan bukan pada ide karena ide adalah bagian dari materi. Materialisme historis merupakan pandangan ekonomi terhadap sejarah.¹⁷

Materialisme juga menyatakan bahwa kenyataan ide ada di luar realitas manusia. Sedangkan filsafat idealisme menegaskan bahwa segenap kesadaran didasarkan pada ide-ide dan mengingkari adanya realitas di belakang ide-ide manusia.¹⁸ Empat konsep utama yang perlu diketahui yakni: pertama, *means of production* (cara produksi) yaitu sesuatu yang digunakan untuk memproduksi kebutuhan material dan untuk mempertahankan keberadaan. Kedua, *relation of*

¹⁵ Hasbullah, Moeffliih & Dedi Supriyadi, *Filsafat Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 130-134.

¹⁶ T.Z. Lavine, *Pertualangan Filasafat dari Socrates ke Sartre*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), hlm. 46.

¹⁷ Nanang, Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm 45.

¹⁸ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga posmodernisme*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2015) hlm. 154.

production (hubungan produksi), yaitu hubungan antara cara suatu masyarakat memproduksi dan peranan sosial yang terbagi kepada individu-individu dalam produksi. Ketiga, *mode of production* (mode produksi), yaitu elemen dasar dari suatu tahapan sejarah dengan memperhatikan bagaimana basis ekonomi membentuk hubungan sosial yang mendasar. Dan keempat kekuatan produksi di mana manusia memegang peranan penting dalam bereproduksi.¹⁹

Menurut sudut pandang Marx, perkembangan sejarah manusia tunduk pada watak materialistis dialektika. Jika teori ini diterapkan pada masyarakat secara langsung, maka dalam pemikiran Marx disebut dengan materialism historis. Prinsip dasar teori ini “bukan kesadaran manusia untuk menentukan keadaan sosial, melainkan sebaliknya keadaan sosiallah yang menentukan kesadaran manusia untuk semakin meningkatkan kemakmuran hidupnya.” Lebih lanjut Marx berkeyakinan bahwa untuk memahami sejarah dan arah perubahan, tidak perlu memperhatikan apa yang yang dipikirkan oleh manusia, tetapi bagaimana dia bekerja dan bereproduksi. Dengan melihat cara manusia itu bekerja dan bereproduksi, maka dapat menentukan cara manusia itu sendiri untuk berpikir.²⁰

Teori-teori perjuangan kelas terdiri dari yaitu: konsep pemahamannya berangkat dari pemikiran revolusi. Revolusi merupakan suatu hal yang harus terjadi, sebagai akibat dari kondisi yang terjadi di masyarakat itu sendiri. hal inilah yang pada akhirnya disebut dengan revolusi struktural, di mana yang berusaha membongkar ideologi dengan mengatakan bahwa sistem sosial tidak dapat diubah secara langsung, padahal secara realitas masyarakat dan strukturnya terkait secara langsung. Pemikiran ini mau mengatakan bahwa memberi wacana pandangan kritis masyarakat yang tidak berdaya menghadapi kemapanan kekuasaan yang menindas martabat kemanusiaan.

Marx kemudian menyebut dalam struktur kelas adanya perbedaan, yakni kelas atas yaitu kaum pemilik alat-alat industri dan kelas bawah yaitu masyarakat kaum buruh dan proletar. Dalam masyarakat kapitalis Marx kemudian menyebutkan ada tiga kelas sosial, yaitu: 1) kaum buruh yaitu mereka yang hidup berdasarkan upah 2) kaum pemilik modal yang hidupnya berasal dari laba dan 3) para tuan tanah yang hidupnya dari rente tanah. Kedua kelas ini melakukan hubungan eksploitasi dan pengisapan antara penguasa dan yg dikuasai. Maksud dari hal ini mau merujuk pada hubungan kaum buruh dan kaum borjuis.

Ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam teori kelas-kelas tersebut yaitu: 1) adanya besar peranan struktural dibandingkan dengan kesadaran dan moralitas. implikasinya adalah bukan perubahan sikap- yang mengakhiri konflik, tetapi perubahan struktur ekonomilah yang mengubah sikap dan cara manusia

¹⁹ Damsar, Op. Cit.

²⁰ Wirawan, I.B., *Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group), 2015, hlm. 10-11.

berpikir. 2) adanya pertentangan kelas pemilik dan kelas kaum buruh. Dengan demikian implikasinya mereka harus mengambil sikap dasar yang berbeda dalam perubahan sosial. Kaum buruh cenderung melakukan sikap revolusioner tetapi kaum borjuis sebagai pemilik modal cenderung mempertahankan status quonya dan menentang perubahan yang ada. Tujuan dari ini semua agar tidak adanya lagi kelas-kelas sosial.²¹

Menurut Marx sendiri, setiap masyarakat ditandai dengan adanya infrastruktur dan suprastruktur. Infrastruktur dalam masyarakat berwujud nyata dalam struktur ekonomi. Suprastruktur sendiri meliputi adanya ideologi, hukum, pemerintahan, keluarga, agama, budaya, dan juga standar moralitasnya. Sebab, menurutnya, hubungan antara infrastruktur ekonomi dan suprastruktur budaya, dan struktur sosial yang dibangun atas dasar itu merupakan akibat langsung yang wajar dari kedudukan *materialism historis*. Adaptasi manusia terhadap lingkungan materiilnya selalu melalui hubungan-hubungan ekonomi tertentu dan hubungan ini sangatlah dekat, sehingga semua hubungan-hubungan sosial lainnya juga dibentuk oleh hubungan ekonomi.²²

Landasan untuk membangun basis kekuatan lainnya terdapat pada struktur ekonomi sendiri. Dengan demikian cara produksi menyebabkan perubahan dalam semua hubungan sosial manusia. Pelaksanaan produksi yang dilakukan kelas ini ternyata saling bertentangan. Dua kelas ini memiliki posisi yang berbeda. Kelas borjuis dikenal dengan kelas pemilik modal, sedangkan kelas proletar merupakan kelas pekerja yang diidentikan dengan buruh yang mempunyai ketergantungan sangat tinggi terhadap kelas borjuis.²³

Dalam praktiknya kedua kelas tersebut sering terjadi pertentangan karena kelas borjuis sering melakukan penindasan pada tenaga maupun pikiran dari kelas proletar, sehingga masyarakat yang berada di kelas ini dalam posisi yang tidak menguntungkan serta mengalami kondisi hidup dalam kemiskinan serta keterasingan (aliansi) yang semakin merujuk pada tataran peningkatan.²⁴

Tahap perubahan-perubahan utama pada kondisi material dan cara-cara produksi di satu pihak dan hubungan-hubungan sosial serta norma-norma kepemilikan di lain pihaknya. Dari sinilah kemudian munculnya pandangan, bahwa semua sejarah adalah sejarah perjuangan kelas. Bagi Marx muda, perjuangan kelas memiliki porosnya, sedangkan bagi Marx akhir adalah struktur kelas, kerja, dan

²¹ Ibid., hlm 9-10.

²² Doyle Paul, Johnson, , *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M. Z. Lawang, dari *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 134-135.

²³ Ali Maksun, Op. Cit., hlm. 155-156.

²⁴ Anthony Giddens, , *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, Terj. Soeheba Kramadibrata, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 46.

modal yang menjadi kategori-kategori formalnya. Sejarah tidak hanya sekedar kelas-kelas yang berjuang, namun lebih dari itu sejarah modern adalah peperangan besar antara dua kelas fundamental: borjuis dan proletar.²⁵

Pandangan Marx adalah bahwa kesadaran kaum proletar akan kepentingan hidup akan membuat pemberontakan secara meradikal pada kaum borjuis. Dari situasi konflik antar kelas ini, maka sistem kapitalis tidak hanya menciptakan penghalang antara buruh dengan pekerjaannya serta dari lingkungan sosial sekitarnya. Selain itu ada pemisahan kaum buruh dan pekerjaannya. Para buruh kehilangan kebebasan individual karena telah dirampas oleh sistem yang telah melingkupinya.²⁶

Marx menyatakan sistem kapitalisme dapat dicegah. Dengan demikian akan terjadi konflik antarkelas tersebut. Hal ini dikarenakan demi mempertahankan kelas masing-masing. Dan, menurut Marx, pada saat inilah kelas borjuis akan dikalahkan dan akan mengalami kehancuran. Setelah itu, menurut Marx kelas proletar akan mendirikan suatu masyarakat tanpa kelas, dimana kerja dan upahnya akan dibagi secara adil dan saat itu juga tidak ada orang yang akan dieksploitasi dan tidak akan adanya penderitaan dan kemiskinan. Hal ini karena masyarakat akan semakin mampu memiliki pola pikir yang semakin maju dan pengaruh perkembangan industri di bidang teknologi yang akan meningkatkan kemandirian ekonomi.

4. Revolusi Industri Wajah Baru Dialektika Materialisme Karl Marx

Kehadiran revolusi industri memang menghadirkan lini usaha baru, lapangan kerja baru, dan profesi baru dalam dunia kerja yang tak terperiikan sebelumnya. Namun pada saat yang sama ini ada pula lini usaha yang terancam, profesi dan lapangan pekerjaan yang tergantikan oleh mesin-mesin kecerdasan robot hingga alat-alat teknologi yang canggih seperti *smartphone*.

Trilling dan Fadel menyatakan bahwa pembelajaran abad ke-21 ini telah berorientasi pada gaya hidup yang serba digitalisasi.²⁷ Tiga dari empat orientasi pembelajaran abad ke-21 ini sangat dekat dengan pendidikan kejuruan yaitu cara kerja pengetahuan, penguatan alat berpikir, dan gaya hidup yang serba digital. Cara kerja pengetahuan merupakan kemampuan berkolaborasi dalam tim dengan lokasi yang berbeda dengan alat yang berbeda pula. Penguatan alat berpikir merupakan kemampuan menggunakan teknologi, alat digital, dan layanan, serta gaya hidup digital yang merupakan kemampuan untuk berpikir, menggunakan, dan menyesuaikan dengan era digital.

²⁵ Beilharz, Peter, Terj. Sigit Jatmiko, *Social Theory: A Guide to Central Thinkers*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 272.

²⁶ Arisandi, Herman, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 48.

²⁷ B. Trilling, &Fadel, C., *21st-Century Skills: Learning for Life in Our Times*, (US: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2009).

Forum ekonomi dunia melansir, bahwa struktur keterampilan abad-21 akan mengalami perubahan. Pada tahun 2015 struktur keterampilan menghasilkan poin sebagai berikut; 1) pemecahan masalah negosiasi; 2) kerja sama dengan orang lain; 3) manajemen orang; 4) berpikir kritis; 5) pola negosiasi; 6) kontrol kualitas; 7) orientasi layanan; 8) penilaian dan pengambilan keputusan; 9) mendengarkan secara aktif; dan, 10) kreativitas. Pada tahun 2020 memiliki perubahan namun tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya tersebut pada poin di atas.

Revolusi industri saat ini telah berada pada tahap keempat. Hidup menjadi lebih murah dan mudah. Hal ini pun menuntut sebuah kreativitas dan inovasi manusia dalam meningkatkan kemandirian ekonomi dengan media *online* yaitu sistem kerja *online*. Namun demikian digitalisasi juga memberikan dampak yang negatif. Peranan manusia setahap demi tahap diambil alih oleh mesin yang bekerja secara otomatis. Akibatnya, jumlah pengangguran akan dipastikan semakin meningkat. Dengan demikian akan menambah masalah negara bersangkutan. Literasi teknologi menunjukkan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital guna mengolah data dan informasi secara signifikan dan kontinyu. Sedangkan literasi manusia wajib dikuasai karena menunjukkan elemen *softs kills* atau pengembangan karakter individu untuk bisa berkolaborasi, sikap adaptif, dan menjadi arif di era banjirnya informasi yang begitu cepat ini.

Sebagai akibat dari adanya revolusi ini, semua manusia dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan ekonominya secara mandiri. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai media dan aplikasi dalam meningkatkan dunia kerja secara *online*. Hal yang saat ini terlihat nyata dan dapat dilakukan oleh semua orang misalnya dengan proses transaksi secara *online*. Adanya gojek *online*, penjualan maupun pembelian dengan belanja *online* seperti *shopee*, *lazada*, *tokopedia*, dan berbagai macam aplikasi *online* yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat tanpa harus memiliki keterikatan dan ketergantungan dengan adanya status sosial. Saat ini masyarakat tidak mengenal lagi istilah kelas-kelas sosial seperti kaum buruh dan borjuis, kaum miskin maupun kaya, pemilik modal dan pelaksananya. Saat ini kemandirian ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan tanpa harus terikat dengan pemilik industri. Pemanfaatan teknologi industri yang memadai secara efisien, efektif, dan produktif akan memungkinkan kesejahteraan secara berlimpah.

Bertitik tolak dari pengaruh revolusi industri 4.0 itu sendiri perlu adanya pemahaman kilas balik menyangkut dialektika dan histori materialisme Karl Marx. Karl Marx merupakan salah satu filosof dengan gagasannya yang sering mengejutkan orang-orang di sekitarnya. Materialisme histori menjadi ciri khas yang patut dibahas dalam pembahasan Karl Marx. Penyebabnya dengan permasalahan materi. Hal ini sudah tentu menyangkut kebutuhan hidup, profesi dan perkembangan dalam dunia kerja.

Semua itu dikarenakan adanya suatu keberadaan menentukan kesadaran, artinya kondisi-kondisi kehidupan materil menentukan kesadaran normatif seseorang. Kesadaran sebagai sebuah akibat dari adanya ketidakadilan dalam pembagian upah yang tidak sesuai dengan nilai kerja yang dilakukan. Penting untuk diketahui bahwa buah pemikiran Karl Marx ini sangat dipengaruhi oleh Hegel, yang meskipun antara keduanya berbeda paradigma. Hegel menjadikan ide sebagai pusatnya, sedangkan Marx menyatakan bahwa materillah yang menjadi sumber dari sumber segalanya. Artinya melalui materil ini akan memberikan dampak pada aspek-aspek kehidupan lainnya.

Secara garis besar, dari materialisme historis Karl Marx dapat dimengerti, bahwa perkembangan sejarah kemanusiaan terwujud dalam tahapan yang saling terkait dan menunjukkan progresivitas yang sangat berarti dalam menuju tahap perkembangan ekonomi dalam materi yang lebih ideal. Sedangkan dalam lima tahap yang harus terus dipahami dalam kehidupan manusia pada tataran kehidupan saat ini yaitu: tahap masyarakat komunal primitif, tahap masyarakat perbudakan, tahap perkembangan masyarakat feodal, tahap masyarakat kapitalis dan tahap masyarakat sosialis.

Tahapan-tahapan dalam masyarakat tersebut akan terus mengalami dan memiliki perubahan dan perkembangan seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat terutama dalam bidang perekonomian dunia. Dengan kata lain perkembangan revolusi industri yang memberikan perubahan cara kerja, pembagian kelas sosial yang masih diperdebatkan, sistem pengelolaan dan kinerja mandiri, dan berbagai perubahan dalam sistem dunia kerja.

5. Analisis Hasil Temuan dan Pembahasan

Dalam analisis ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan form kuesioner yang disebarkan kepada seluruh jenjang pendidikan, rentang usia hingga ragam profetis masyarakat Indonesia. Baik di Kota maupun Desa. Berdasarkan permasalahan yang terjadi menyangkut diskursus di atas dan dengan hasil komparasi kuosioner yang disebarkan, penulis menemukan temuan terkait pengaruh revolusi industri 4.0 berkaitan dengan filsafat Karl Marx yang di dalamnya ditemukan berdasarkan jawaban responden yang dilakukan penulis untuk menganalisis partisipasi masyarakat dan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terkait permasalahan di atas. Analisis permasalahan tersebut dalam bentuk quisioner. Secara umum para responden banyak yang tidak mengetahui perkembangan revolusi industri. Revolusi industri menjadi sebuah perubahan yang hingga saat ini masih belum disadari perubahan yang signifikan. Di lain hal filsafat dialektika dan historis materialisme dalam pemikiran Karl Marx hingga saat ini belum diketahui masyarakat pada umumnya.

Pemikiran Karl Marx masih terasa asing bagi para responden. Hal ini menyangkut ilmu-ilmu filsafat masih kurang diminati untuk diketahui pola

pemikirannya. Pengaruh revolusi industri banyak memberikan pengaruh di bidang ekonomi. Ketidakadilan dalam bidang ekonomi dalam pemikiran filsafat materialisme Karl Marx masih terjadi. Hal ini terkait dengan adanya pembagian kelas-kelas sosial yaitu kaum proletariat dan kaum borjuis.

Pengaruh revolusi industri terkait dengan filsafat Karl Marx ini senyatanya masih terjadi hingga saat ini. Hal ini terbukti dengan semua lini kehidupan terkhusus di bidang ekonomi masih banyak dikendalikan oleh industri manufaktur. Manusia lebih banyak menjadi dipermudah oleh teknologi sebagai pemilik industri yang dimiliki oleh kaum borjuis. Hal ini tanpa disadari oleh kaum buruh dan masyarakat ke bawah bahwa pembagian kelas sosial saat hingga saat ini masih terjadi secara khusus di bidang perindustrian. Berikut ini akan disajikan penelitian penulis terkait jawaban responden:

Temuan pertama, berdasarkan tanggapan responden, bahwa perkembangan revolusi industri kini telah diketahui dan dirasakan oleh banyak masyarakat umum. Masyarakat saat ini menyadari bahwa perkembangan teknologi memberikan kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Tahapan-tahapan dalam revolusi industri memberikan jawaban akan keadilan ekonomi yang tidak hanya dirasakan oleh kaum pemilik industri tetapi juga menjadi hak masyarakat kecil. Perkembangan revolusi industri terjadi secara bertahap sebagai proses perubahan teknologi secara radikal dalam kehidupan manusia. Revolusi Industri merupakan sebuah perubahan radikal dalam pola hidup bersama umat manusia secara IPTEK. Revolusi teknologis itu meresap ke dalam semua aspek kehidupan manusia, mulai dari bidang ekonomi-bisnis, dunia kerja, informasi, komunikasi dan transportasi hingga bidang sosial, politik, pertahanan dan keamanan. Revolusi industri tidak terjadi secara kebetulan atau untung-untungan, melainkan mengalir dari sebuah tanggapan yang serius, sistematis dan terukur terhadap beragam problematika, peluang dan kesempatan yang hadir dalam kehidupan manusia atau masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan internet yang tersedia di mana-mana dan mobile, dicirikan oleh beragam sensor yang semakin kecil, tetapi bertenaga dan semakin murah meriah serta *inteligensi artificial*, mesin-mesin pembelajar dan *big data*.

Temuan kedua, berdasarkan jawaban responden, bahwa sebagian besar dari responden masih belum memahami filsafat Karl Marx tentang materialisme dan dialektika. Banyak dari responden mampu memahami bahwa terjadi kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Namun, buah pemikiran Karl Marx terkait dengan ketidakadilan ekonomi dalam perspektif Karl Marx masih sulit dipahami. Kelas-kelas tersebut dapat dibagi menjadi kelas proletariat dan kelas borjuis. Pada saat itu kelas proletariat banyak mengalami ketidakadilan ekonomi. Mereka yang dikenal sebagai kaum buruh cenderung mengalami ketidakadilan. Dengan bermaksud mendudukkan martabat kaum minoritas dalam hal ini kaum buruh. Sedangkan, untuk mencapai tujuan tersebut, perlu diadakan perubahan dalam sistem sosial secara

besar-besaran (revolusi). Tujuannya agar segala bentuk kekerasan ekonomi yang merugikan dapat dihilangkan.

Temuan ketiga, berdasarkan tanggapan para responden bahwa sebagian besar setuju bahwa revolusi industri saat ini banyak memberikan pengaruh di bidang ekonomi. Hal ini menyebabkan pola pikir manusia lebih terbuka akan pemenuhan kebutuhan hidup secara mandiri tanpa harus terikat dengan pemilik industri. Revolusi industri yang hingga saat ini telah mengalami perubahan radikal memberikan banyak perubahan secara khusus di bidang ekonomi. Pola pemikiran dan tingkat kesadaran masyarakat akan kesetaraan dalam memenuhi ekonominya membuat kaum proletariat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa harus bergantung pada kaum borjuis. Masyarakat menengah ke bawah saat ini lebih banyak dipermudah dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Perkembangan IPTEK ini membuat kreativitas manusia semakin berkembang terkhusus dalam perekonomian. Filsafat materialisme Karl Marx membuat masyarakat kini sadar bahwa pemenuhan akan kebutuhan hidup tidak semestinya bergantung pada kaum borjuis lagi. Saat ini masyarakat lebih dipermudah dalam mencari bahkan menanamkan modal dalam dunia pekerjaannya. Meski saat ini masih terjadi penindasan kaum borjuis dalam artian pemilik modal terhadap kaum buruh. Namun, perkembangan revolusi industri semakin membuka kesadaran manusia akan pemenuhan hidup tanpa harus bergantung dan terikat secara langsung dengan pemilik industri.

6. Refleksi Filosofis

Revolusi industri mengalami perubahan dan perkembangan yang begitu signifikan sesuai dengan perkembangan zaman ke zaman. Setiap perkembangan pada revolusi industri bermula dari tahapan pertama yang dikenal dengan revolusi industri 1.0. selanjutnya menjadi revolusi 2.0, revolusi industri 3.0, dan pada abad ke-21 ini menjadi revolusi industri 4.0. perubahan ini berpengaruh di semua bidang. Salah satunya persoalan tentang kerja. Kerja memiliki perubahan yang juga meradikal sesuai dengan perkembangan zaman. Persoalan mengenai kerja ini bermula sejak zaman Karl Marx hingga saat ini. Pemikiran Karl Marx secara khusus dalam pembahasan ini dalam dunia kerja adalah dialektika dan Histori Materialisme. Dengan dua konsep benang merah yang saling berpengaruh antara filsafat Karl Marx dan perkembangan revolusi industri dalam dunia kerja maka dapat disimpulkan:

Pertama, revolusi industri mengalami perkembangan yang amat meradikal dan sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Hingga saat ini perkembangan revolusi industri telah berada dalam tahap keempat atau yang biasa dikenal dengan revolusi 4.0. revolusi industri yang amat meradikal dalam kehidupan manusia telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Sistematisasi dan pengelolaan yang begitu canggih memungkinkan manusia untuk mengembangkan kesejahteraan hidupnya. Artinya semua manusia hingga saat ini telah dipermudah dengan

keberadaan IPTEK yang semakin canggih dan modern. Perubahan yang demikian pesat ini akan mengubah pola pikir manusia agar semakin kreatif dan inovatif dalam mencapai kebutuhan hidupnya secara mandiri.

Kedua, bertitik tolak dari filsafat dialektika dan histori materialisme Karl Marx manusia akan dimungkinkan untuk semakin menyadari pentingnya pemenuhan kebutuhan hidup secara mandiri. Terjadinya pembagian kelas-kelas sosial antara kaum miskin atau proletariat dan kelas borjuis kerap kali menimbulkan ketidakadilan ekonomi bagi manusia. Ketidakpastian akan pemenuhan kebutuhan hidup yang mandiri dengan tingkat kesejahteraan yang maksimal menjadi momok bagi kaum proletariat. Ketidakadilan dalam ekonomi ini menyebabkan kesejahteraan dalam hidup manusia terbatas dan hanya diatur oleh kaum pemilik industri. Akibatnya kaum buruh dan kaum borjuis akan cenderung mengalami problematika dalam bidang ekonomi. Ketidakpuasan kaum proletariat akan ketidakadilan ekonomi akan menyebabkan kemerosotan bahkan kemiskinan akan terus terjadi. Hal ini berarti kaum proletariat akan semakin miskin sedangkan kaum borjuis akan semakin kaya.

Ketiga, kehadiran revolusi industri 4.0 membuka peluang secara besar-besaran bagi manusia. Tidak hanya mereka yang kaya, pintar dan pemilik industri di dunia ini. Melainkan, kaum miskin dan memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah akan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara mandiri. Kehadiran revolusi industri memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai kecanggihan alat-alat teknologi sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhan hidup sebebas-bebasnya. Hal ini pun telah terjadi di kalangan masyarakat saat ini. Dengan adanya sarana teknologi, *smartphone*, komputerisasi, dan berbagai teknologi lainnya dengan berbagai aplikasi yang mendukung mengubah cara kerja dan cara berpikir manusia dalam meningkatkan kemandirian ekonominya. Media yang ada seperti penjualan maupun pembelian *online* melalui jaringan teknologi *smartphone* saat ini yang serba *online* seperti gojek, shopee, toko pedia, dll akan memudahkan manusia. Hal ini berarti kelas-kelas sosial dalam masyarakat seperti kaum proletariat dan kaum borjuis senyatanya tidak diperlukan lagi. Keadaan masyarakat yang tidak terikat dengan kaum pemilik modal secara langsung saat ini akan mengubah tingkat kesejahteraan hidup dan perekonomian secara mandiri dan terbuka. Ketidakadilan ekonomi dapat diatasi dengan keberadaan teknologi industri yang semakin canggih hingga saat ini.

7. PENUTUP

Perkembangan dunia kerja terus mengalami perkembangan seiring kemajuan teknologi industri. Namun, tidak menutup kemerosotan nilai-nilai hidup, kesejahteraan dan keadilan sosial yang mensejahterakan kehidupan bersama. Hadirnya neo kapitalisme beserta kecanggihan teknologinya menyebabkan semua masyarakat dapat hidup hanya dalam genggam tangan teknologi hasil kaum kapitalis. Keadaan semacam ini senyatanya memberikan ruang-ruang kelas sosial dan dunia

kerja yang tampak menguntungkan secara kasat mata tetapi belum tentu memberi ruang kebebasan dalam meningkatkan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu pentingnya terus menggali kesadaran filsafat kritis dialektika dan materialisme Karl Marx dalam menanggapi perkembangan dunia yang terus berubah ini. Kenyataan hidup saat ini masyarakat proletariat seakan masih terbelenggu oleh otoritas kaum borjuis modern yang egois.

Kesadaran kritis dalam memanfaatkan dan menanggapi teknologi kapitalis menjadi cara membuka ruang kebebasan kesejahteraan bersama, menghadapi tantangan zaman, penegakan keadilan ekonomi bersama, hingga kecerdasan manusia yang tidak dijahai oleh teknologi industri. Sebaliknya memberikan kemudahan, kelancaran, akses yang memadai, kecerdasan mental dan fisik yang signifikan serta menjunjung tinggi kebaikan bersama. Melalui tulisan ini kiranya menjadi kesadaran kritis bersama demi membangun manusia yang berkualitas sesuai kualitas dunia saat ini. Namun, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih perlu dikritisi dan tidak menutup kemungkinan bagi siapa saja agar mengembangkan dan meningkatkan tulisan ini agar lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Mariani, *Karl Marx dan Imajinasi Sosialisme, dalam Filsafat Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media. 2013.
- Anthony Giddens. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, Terj. Soeheba Kramadibrata. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1986.
- Arisandi, Herman. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2015.
- Beilharz, Peter, Terj. Sigit Jatmiko, *Social Theory: A Guide to Central Thinkers*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Damsar. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana. 2015.
- Farihah, Irzum, Filsafat Materialism Karl Marx (Epistemology Dialectical and Historical Materialism).” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* Vol 3. no.2 (Desember 2015): 431-453.
- Hasbullah, Moeflihi & Dedi Supriyadi. *Filsafat Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Irianto, D. *Industry 4.0; The Challenges of Tomorrow Disampaikan Pada Seminar Nasional Teknik Industry*. Malang: Batu. 2017.

- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M. Z. Lawang, dari *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1994.
- Lavine, T.Z., *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela).
- Maksum, Ali, 2015, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga postmodernisme*. Jogjakarta; Ar-ruzz Media. 2002.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Saeng, Valentinus. *The Fourth Industrial Revolution: Quo Vadis Agama dengan Tuhannya?* Seri Filsafat dan Teologi 29, no.28. 2019. 26-47.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial, diterjemahkan oleh Alimandan, dari The Sociology of Social Change*. Jakarta: Prenada. 2014.
- Schwab, Klaus Martin. *The fourth industrial Revolution*. New York: Crown Business. 2017.
- _____. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenada medi. 2014.
- Tjandrawinata, R.R.. *Industri 4.0: Revolusi Industry Abad Ini dan Pengaruhnya Pada Bidang Kesehatan Dan Teknologi*, *Jurnal Medicinus*, Vol 29, no. 1, edisi April. 2016.
- Trilling, B & Fadel, C. *21st-Century Skills: Learning for Life in Our Times*. US: Jossey-Bass A Wiley Imprint. 2009.
- Wirawan, I.B. *Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group. 2015.